

Inilah Pesan Idul Fitri Soekarno di Tahun 1943

Ditulis oleh Suhadi Cholil pada Sabtu, 16 Juni 2018

LEBARAN — PEPERANGAN



Inilah Lebaran-diwaktu-perang jang kedoea, sedjak petjahnja peperangan sekarang ini.

Inajfakah kita benar-benar akan arti Lebaran jang sekarang ini?

Peperangan makin memoentjak! Kita menghadapi *climaznja* (memoentjaknja) peperangan sekarang ini! Inajfakah kita akan arti Lebaran kita itoe?

Didalam pidato-radio saja pada tgl. 15 September, saja andjoerkan soepaja kita semoea *tahan-menderita* didalam peperangan ini. Saja katakan, bahwa tiada satoe bangsa jang tidak menderita dimasa perang, dan bahwa tiada bangsa dapat mentjapai kemenangan, kalau tiada *tahan-menderita*. **INNAMA'AL OESRI JOESRA**, — kebahagiaan sesoedah kesoesahan!

Kita haroes merajakan Lebaran sekarang ini didalam semangat *tahan-menderita* itoelah!

Satoe boelan lamanja kita berpoeasa! **MELATIH DIRI TAHAN-MENDERITA!**

Marilah kita hadapi „tahoen jang baroe” ini sebagai satoe bangsa, jang benar-benar telah terlatih *tahan-menderita* didalam boelan Ramadhan.

Latihan telah kita kerdjakan, — marilah kita „pakai” hatail latihan itoe seteroesnja!

Maka kemenangan-achir p a s t i dipehak kita!

Djakarta, Lebaran 1362.
SOEKARNO.

**inilah salah satu Seruan Lebaran dari Bung Karno
di Majalah M.I.A.I/ Madjalah Islam 01 Oktober
1943**

“Tak ada lebaran tanpa perjuangan,” demikianlah kurang lebih pesan Soekarno

dalam tulisan seruannya mengenai Lebaran tahun 1362 H yang dimuat di *Majalah M.I.A.I. (Majlis Islam A'la Indonesia)*, edisi 1 Oktober 1943.

Soekarno tidak menyebut dengan jelas konteks tulisannya yang berjudul “Lebaran-Peperangan” itu. Dia hanya menyebut, “Inilah Lebaran-diwaktoe-perang jang kedua” (inilah Lebaran di waktu perang yang kedua). Kemungkinan besar maksudnya adalah Perang Dunia II (1939-1945) di Asia Pasifik.

Berbagai sumber historis menyebut perang itu dengan Perang Asia Timur Raya. Dalam perang tersebut Jepang berhasil menyerang Blok Sekutu. Jepang juga berhasil menyerang Pearl Harbour, pangkalan Angkatan Laut Amerika di Hawaii tahun 1941. Imbasnya, pada 1943 Jepang mulai menjajah Indonesia dengan sangat kejam.

“*Peperangan makin memoentjak! Kita menghadapi elimaznja (memoentjaknja) peperangan sekarang ini! Insjafkah kita akan arti Lebaran kita itoe?*”, tulis Soekarno dengan menggebu-gebu sebagaimana retorika lisannya yang selalu berapi-api.

Merujuk ulang pada sebuah pidatonya di radio pada 15 September 1943, mengutip Alqur'an surat asy-Syarah (94) ayat 5 beliau berusaha memaknai perang dan penderitaan serta harapan akan kemenangan. “Saja katakan, bahwa tiada satoe bangsa yang tidak menderita dimasa perang, dan bahwa tiada bangsa mentjapai kemenangan, kalau tiada tahan-menderita. INNAMA'AL OESRI JOESRA, –kebahagiaan *sesoedah* kesoesanan!” (ejaan, tanda baca, huruf kapital dan huruf miring seperti naskah aslinya).

Baca juga: Apa yang Dilakukan Kiai Ahmad Sanusi Sukabumi Saat Dikafirkan

Apa kaitan seruan Soekarno tersebut dengan Lebaran?

Lanjutnya, “Kita haroes merajakan Lebaran sekarang ini didalam semangat *tahan-menderita* itoelah! Satu boalan kita berpuasa! MELATIH DIRI TAHAN-MENDERITA! Marilah kita hadapi „tahoen jang baroe” ini sebagai satoe bangsa, jang benar-benar berlatih tahan-menderita didalam boelan Ramadhan.”

Di sini menarik mencermati bagaimana Soekarno mengkonstruksi pada satu sisi puasa sebagai penderitaan dan pada satu sisi lain Lebaran atau kemerdekaan sebagai buah hasil dari penderitaan atau perjuangan.

Di akhir tulisannya Soekarno menulis, “Maka kemenangan-akhir pasti dipihak kita!”

Refleksinya, Lebaran bagi kita mungkin bukan hanya kemenangan dari satu bulan berpuasa, tapi kemenangan atas perjuangan dari apa yang kita hidupi selama satu tahun belakangan ini.

Selamat berlebaran, selamat memetik hasil perjuangan, apapun capaian kita! Semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan kehidupan kita di masa depan.